

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tanda modernisasi masyarakat dunia, termasuk Indonesia adalah adanya perkembangan alat pembayaran yang semakin pesat dan maju yang ditandai dengan munculnya teknologi finansial. Menurut definisi yang dijabarkan oleh *National Digital Research Centre* (NDRC), teknologi finansial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial, dimana istilah tersebut berasal dari kata *financial* dan *technology* (*Fintech*) yang mengacu pada inovasi finansial dengan melalui teknologi modern (Indah, dkk: 117, 2022).

Perkembangan teknologi komunikasi merupakan trend yang tidak bisa dibendung serta terbendung lagi. Masa globalisasi sudah mengantarkan perkembangan di berbagai macam aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi serta komunikasi dengan segudang kecanggihan serta kemudahan yang dibawanya dapat mengantar manusia ke tatanan yang mempunyai mutu serta standar hidup yang lebih baik. Perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar tetapi juga dalam bidang ekonomi.

Awalnya sistem barter antar barang yang diperjual belikan adalah alat pembayaran yang lazim yang digunakan di era pra-modern. Adanya berbagai kesulitan dengan sistem barter mendorong munculnya satuan tertentu yang memiliki nilai pembayaran, yang dikenal dengan istilah uang. Hingga saat ini uang menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku di masyarakat (Hendro, 2019: 9)

Adanya pergeseran penggunaan *paper based instrument* seperti cek dan *bilyet giro* ke *card based* dan *electronic based instrument* tampak dari semakin terbiasanya masyarakat menggunakan alat pembayaran seperti kartu kredit, kartu debit/ATM, transfer elektronik melalui kliring dan *Real Time Gross Settlement* (RTGS), *Scriptles Securities Settlement System* (SSSS), uang elektronik baik yang berbentuk kartu *Card Based*, pembayaran melalui saluran *internet banking mobile payment* dan fitur lainnya (R. Latumaeriss, 2011:14)

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, sistem pembayaran merupakan sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang dipergunakan untuk dilakukannya pemindahan dana guna memenuhi kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Alat pembayaran yang semula hanya menggunakan uang tunai (*cash based*), kini juga menggunakan alat pembayaran berbasis non tunai (*non cash based*).

Di Indonesia penggunaan alat pembayaran non tunai telah berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat. Adanya volume dan nilai transaksi pembayaran non tunai, antara lain didorong oleh meningkatnya pembangunan, penggunaan teknologi dan pertumbuhan ekonomi (Tiara & Widodo, 2018). Menurut Febriaty (2018) terdapat sekitar 86,53% dari seluruh transaksi dilakukan dengan menggunakan metode pembayaran nontunai seperti uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran nontunai memiliki pengaruh yang besar terhadap pembangunan ekonomi, dibandingkan dengan sistem pembayaran tunai.

Menurut data informasi publik pada tahun 2019, uang elektronik yaitu OVO memiliki total pangsa pasar 37%, GoPay sebesar 17%, DANA sebesar 10% dan LinkAja memiliki total 356,1 triliun rupiah tahun 2019. Berlandaskan hal tersebut, OVO merupakan uang elektronik berbasis server di Indonesia dengan nilai transaksi tertinggi pada tahun 2019. Aplikasi OVO merupakan program digital yang dapat diunduh dari *Play Store* dan *iOS* serta memungkinkan anda untuk melakukan berbagai transaksi online.

Namun, berdasarkan jumlah penduduk di Indonesia yang belum terlayani jasa teknologi finansial (*fintech*) merupakan jumlah yang paling banyak dengan mencapai 92 juta jiwa dari 400 juta jiwa penduduk sekawasan Asia Tenggara (Bain, 2020). Padahal jika dilihat dari fungsi dan kegunaan uang elektronik sebagai metode transaksi keuangan di samping biaya lebih rendah dibandingkan kartu debit maupun kartu kredit, transaksi uang elektronik yang menggunakan telepon seluler merupakan sarana yang lebih nyaman dan mudah digunakan dengan aksesibilitas tinggi dan 24 jam per hari dan bisa digunakan dimana saja.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat diketahui fenomena uang elektronik di Indonesia masih belum maksimal dimanfaatkan oleh masyarakat.

Keberadaan pembayaran nontunai sebagai bagian dari proses pembayaran yang lebih cepat dan mudah, banyak diminati kalangan pelajar. Hal ini karena lebih cepat dan mudah. Selain itu, kepercayaan memiliki efek menguntungkan yang kuat terhadap minat menggunakan uang elektronik. Artinya, semakin banyak orang percaya bahwa uang elektronik dapat mempermudah pengaturan pembayaran, semakin banyak milenial yang ingin menggunakannya.

Menurut Aksami, faktor lain yaitu kemanfaatan juga berpengaruh positif dan cukup besar terhadap uang elektronik. Ini menandakan semakin besar masyarakat menerima manfaat, semakin besar pula kemauan untuk menggunakan mata uang tersebut. Hal ini dikuatkan temuan Anggraini bahwa OVO harus memanfaatkan kecenderungan impulsif konsumennya, terus menawarkan berbagai jenis layanan yang memudahkan (Multhazam, dkk: 2021).

Temuan Multhazam mengungkapkan bahwa kemudahan memiliki dampak menguntungkan yang kuat pada keinginan mahasiswa untuk menggunakan uang elektronik. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan uang elektronik pada aplikasi OVO bagi mahasiswa pendidikan ekonomi. Kemudahan penggunaan uang elektronik dalam bertransaksi yang tidak sulit dan mudah dipahami oleh semua orang berdampak signifikan terhadap minat mahasiswa. Berikut adalah alat-alat pembayaran non tunai pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Alat Pembayaran Non Tunai Di Indonesia

Kredit Transfer			Debit Transfer
Paper Based	Card Based	Electronic Based	Paper Based
Nota Debit (Sebelum diterpkan SKNBI)	Kartu Debit/ATM dan Kartu Kredit Kartu Prabayar	Transfer kredit via RTGS dan SKNBI server based	Cek Bilyet Giro Nota Debet

Sumber: Pohan, 2011

Dalam penelitian ini alat pembayaran yang akan diteliti adalah uang elektronik. Hal ini dikarenakan uang elektronik memiliki keistimewaan karena berbasis kartu (*chip*) dan elektronik (*server*). Selain itu, penggunaan uang elektronik sendiri sangatlah mudah dan cepat karena tidak memerlukan proses otorisasi serta digunakan untuk pembayaran yang bernilai kecil. Selain itu, uang elektronik merupakan alat pembayaran non tunai yang masih tergolong baru, namun memiliki perkembangan yang signifikan.

Uang elektronik merupakan alat pembayaran non tunai yang dipergunakan untuk setiap transaksi yang bernilai kecil (mikro). Uang elektronik pertama kali diterbitkan di Indonesia pada april 2007. Uang elektronik memiliki perkembangan yang signifikan. Untuk mendukung perbaikan efisiensi dan iklim usaha, Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) pada 14 agustus 2014. GNTT ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen non tunai, sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang menggunakan instrumen non tunai (*Less Cash Society*) khususnya dalam melakukan transaksi ekonominya. Munculnya *Less Cash Society* tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi yang mendorong teknologi pembayaran semakin inovatif, efisien, aman serta mudah digunakan. Saat ini kita mengenal beragam instrumen pembayaran non tunai seperti cek atau bilyet giro, kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik, yang digunakan untuk berbelanja, mengirim uang, membayar berbagai tagihan, sampai dengan transaksi dengan nilai yang relatif kecil seperti membayar biaya parkir ataupun membayar biaya transportasi angkutan umum.

Meskipun penggunaan instrumen non tunai semakin meningkat, namun secara umum penggunaan uang tunai masih mendominasi transaksi pembayaran di Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami fungsi dan cara menggunakan instrumen non tunai, serta masih banyaknya masyarakat di daerah yang belum terjangkau oleh layanan sistem pembayaran non tunai. Padahal sebagaimana kita pahami bersama, instrumen pembayaran tunai seperti uang rupiah, pada kondisi tertentu dapat menimbulkan risiko pencurian, pemalsuan. Oleh karena itu, perlu upaya berkelanjutan untuk

mendorong agar masyarakat terbiasa menggunakan ragam alat pembayaran non tunai.

Bank Indonesia bersama-sama dengan industri terkait, seperti penyedia layanan publik dan penyedia layanan pembayaran non tunai telah melakukan berbagai kegiatan dan inisiatif untuk mendorong penggunaan alat pembayaran non tunai. Diantaranya penggunaan *e-ticketing* untuk TransJogja-Solo, TransJakarta dan Kereta Commuter Jabodetabek. Di Sumatera Utara diterapkan *e-ticketing* kereta Bandara Kualanamu dan juga *e-parking* untuk membayar parkir di kota Medan. Bank Indonesia juga meluncurkan *pilot project* GNTT di kawasan kampus dan komunitas di 9 wilayah/daerah dimana terdapat kantor perwakilan Bank Indonesia untuk memfasilitasi aktivitas transaksi non tunai di kampus, seperti kantin, minimarket, koperasi, fotocopy dan sebagainya. Perwujudan *Less Cash Society* pada dasarnya lebih mengarah pada perubahan budaya atau perilaku, dibanding perubahan sistem. Untuk itu, perubahan perilaku bertransaksi dari tunai menuju non tunai harus dimulai dari diri kita masing-masing lalu kepada masyarakat umum (Martowardojo, 2014:19). Bank Indonesia mencatat nilai transaksi uang elektronik mencapai 29,23 triliun per oktober 2021. Jumlah tersebut naik menjadi 5,80% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang mencapai 27,63 triliun.

Nilai transaksi uang elektronik pada bulan lalu mengalami peningkatan sebesar 55,55% jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, pada oktober 2020 nilai transaksi dengan uang elektronik mencapai 18,79 triliun yang dimana volume tersebut merupakan transaksi dengan uang elektronik tercatat sebesar 514,26 juta kali pada oktober 2021. Jumlah itu meningkat 9,20% dibandingkan pada september 2021 yang mencapai 470,90 juta transaksi. Angka volume transaksi tersebut meningkatkan 30,89% jika dibandingkan pada oktober 2020 ketika itu volume transaksi dengan uang elektronik tercatat sebanyak 392,99 juta kali.

Penerbit Bank dan penerbit Non-Bank seperti perusahaan telekomunikasi (Telkomsel, Indosat, dll) *Finetech* (PT Fintek Karya Nusantara, PT. Vsionet

Internasional, dll). Lainnya (PT Kreta Commuter Indonesia, dll) sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Awarnes dan Usage Uang Elektronik

No	Berbasis Server		Berdasarkan Produk					
	Awarne s	Usag e	Ovo	Gopay	Dana	Jenius	Shopepa y	Daku
1	Perbedaan mencapai 54,93%		Perbedaan mencapai					
			42,8 %	60,89 %	24,07 %	16,53 %	7,60%	1,39 %

Sumber : Ana Fitriana, 2019

Penggunaan uang elektronik didominasi dengan, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Penggunaan Uang Elektronik

No	Uraian	Jumlah (%)
1	Belanja	77,45%
2	Pembayaran Transportasi	41,28%
3	Pembayaran Tagihan	20,43%
4	Transfer Dana	19,15 %
5	Fasilitas Paylater	5,53 %

Sumber : Irawan, 2020

Bank Indonesia mengatakan peningkatan transaksi uang elektronik tersebut seiring dengan kemudahan sistem belanja online selama pandemi ini seiring kemudahan tersebut juga sistem pembayaran digital, tidak hanya jenis transaksi itu pun dianggap lebih aman dan minim transaksi secara langsung.

Masalah *cash handling* yang selama ini dialami saat menggunakan uang tunai sebagai metode pembayaran, dan bagi Bank Indonesia, dapat meningkatkan efisiensi pencetakan uang dan mengurangi penggandaan uang.

Trend menggunakan uang elektronik kian mengalami kenaikan, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami cara kerja dan teknis penggunaannya,

sebagian masyarakat beranggapan bahwa uang elektronik tidak berbeda dengan kartu debit atau kartu kredit yang harus melakukan otoritas menggunakan PIN setiap melakukan transaksi. Selain itu masyarakat masih ragu dengan sistem keamanan yang menjamin transaksinya, sehingga mereka memilih untuk tetap menggunakan sistem pembayaran tunai.

Dapat diasumsikan bahwa penggunaan uang elektronik berbasis aplikasi yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadi ironi karena uang elektronik yang bertujuan untuk mempercepat durasi transaksi dan mempermudah proses pembayaran apalagi tangan masyarakat kini lebih banyak waktu untuk menggunakan ponsel namun penggunaan uang elektronik di ponsel belum menyentuh seluruh pengguna ponsel pintar. Disebabkan minat masyarakat untuk menggunakan uang elektronik masih rendah padahal kemampuan untuk menggunakan smartphone sudah meningkat. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik, yaitu: Kepercayaan, kemudahan dan keamanan (Nadia, 2018: 1).

Dalam konsep TAM, Davis et al. mendefinisikan *perceived usefulness* sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan dimana user percaya bahwa penggunaan teknologi/sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. Thompson et. al. (1991) juga menyebutkan bahwa individu akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya. *Perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) didefinisi sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Dari definisi tersebut diketahui bahwa persepsi kemanfaatan merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan (Zahid, 2018 :14).

Mengambil istilah Davis et., al. (1989) tentang persepsi kemudahan, Davis menggunakan istilah *percieved ease of use*. Istilah ini digunakan untuk menilai kemudahan seseorang tentang kemudahan penggunaan teknologi dan konsep atau pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Dan kemudahan dijadikan salah satu variabel yang diujikan dalam model TAM. Menurut Davis, *percieved ease of use* diartikan sebagai keyakinan akan kemudahan penggunaan, yaitu

tingkatan dimana user percaya bahwa teknologi/sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan.

Definisi keamanan megadopsi Raharjo (2005), menurut Raharjo keamanan informasi adalah bagaimana kita dapat mencegah penipuan (cheating) atau paling tidak, mendeteksi adanya penipuan di sebuah sistem yang berbasis informasi. Dimana informasinya sendiri tidak memiliki arti fisik. Hasil penelitian sathye dalam Almutah (2008) menyatakan bahwa keamanan merupakan isu yang paling penting dan seringkali dengan publikasi mengenai keamanan di media membuat kepercayaan nasabah terhadap keamanan internet banking berkurang. Menurut Casalo et al., dalam Zahid et al., (2010) dari sudut konsumen, keamanan adalah kemampuan untuk melindungi informasi atau data konsumen dari tindak penipuan dan pencurian dalam bisnis perbankan online (Ahmad dan Pambudi, 2014).

Dalam hal ini keamanan berkaitan dengan e-money, adalah pengguna merasa dilindungi baik dari kesalahan penerbit yang mengakibatkan kartu e-money tidak bisa digunakan, atau merasa dilindungi dari kerusakan dan pencurian kartu e-money. Sementara Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”. Perhatian dalam arti “minat momentan”, perlu dibedakan dari perhatian dalam arti “konsentrasi”, sebagaimana dijelaskan di atas.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah orang-orang yang melek terhadap teknologi. Jenjang pendidikan tinggi menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk melakukan hampir sebagian pekerjaannya menggunakan produk-produk teknologi yang sudah meluas di kalangan mahasiswa, termasuk dalam sistem pembayaran yang mereka gunakan. Segala kebutuhan dengan cepat didukung oleh kemajuan teknologi.

Gaya hidup pelan-pelan terjadi penyesuaian di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang

berorientasi pada acuan *trend global*. Termasuk dalam hal transaksi secara langsung di pusat-pusat perbelanjaan maupun secara online. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar memiliki sifat terbuka terhadap perkembangan teknologi. Sistem pembayaran non tunai banyak diminati oleh kalangan mahasiswa terutama faktor manfaat yang didapatkan seperti proses pembayaran yang lebih cepat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan, menemukan bahwa alasan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memakai sistem pembayaran non tunai mengadopsi teknologi pembayaran non tunai adalah lebih cepat dalam penyelesaian pembayaran, efisien dan keuntungan diskon yang didapat saat digunakan di *merchant-merchant* tertentu (Suzianti, dkk :2018)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Uang Elektronik (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Uang tunai masih mendominasi sistem pembayaran di Indonesia, sehingga bermasalah dalam menyelesaikan transaksi pembayaran secara efisien.
2. Masyarakat belum memahami fungsi dan cara menggunakan instrumen non tunai dalam sistem pembayaran.
3. Masih banyak lagi daerah dengan pelayanan pembayaran dengan sistem tunai.
4. Kurangnya minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap penggunaan instrumen non tunai.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis dan luasnya permasalahan yang akan dibahas serta untuk lebih terangnya penelitian ini, maka ruang lingkup penulisan ini adalah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan uang elektronik yang dilakukan penelitian kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2019 yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan jumlah 1.279 orang.

Pada penelitian ini yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan uang elektronik hanya sebatas empat faktor yaitu persepsi kepercayaan, persepsi keamanan, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah persepsi kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
2. Apakah persepsi keamanan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
3. Apakah persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
4. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
5. Apakah persepsi kepercayaan, persepsi keamanan, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kepercayaan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh persepsi keamanan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Untuk menganalisis pengaruh persepsi kepercayaan, persepsi keamanan, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan secara simultan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap penggunaan uang elektronik dan diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian mengenai uang elektronik. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi dunia pendidikan agar sistem administrasi di lingkungan tersebut bisa lebih efisiensi.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi minat mahasiswa terhadap penggunaan uang elektronik

- b. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggunaan uang elektronik.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas dengan menggunakan sistem pembayaran non tunai (uang elektronik).
- d. Bagi umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap penggunaan uang elektronik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN